



Pendekatan *Non-Penal* Dalam Upaya Deradikalisme Di Lingkungan Kampus

Sufyan^{1✉}, Khaerul Wahidin², Muhammad Azka Maulana³

Article Information

Article History:

Received November, 2022

Accepted November, 2022

Published Desember, 2022

Keywords:

Deradicalism, Campus,

Non-penal approach.

How to Cite:

Sufyan, Wahidin K., Maulana M.A.. (2022). Pendekatan Non-Penal Dalam Upaya Deradikalisme Di Lingkungan Kampus. *Jurnal Dimensi Pendidikan dan Pembelajaran Universitas Muhammadiyah Ponorogo*, 10 Special Issue(1), pp 33-47.

Abstrak

Tujuan penelitian adalah untuk melihat keberadaan pendekatan non penal di kampus radikalisme. Pendekatan non-penal yang lebih khusus pada studi-studi tersebut berfokus pada optimalisasi beberapa peran subjek agama dan negara. Penelitian dilakukan dengan pendekatan kuantitatif dengan jenis data angket yang melibatkan 51 responden dari berbagai perguruan tinggi di Indonesia. Pendekatan non-penal telah dioptimalkan dengan memanfaatkan lembaga-lembaga utama dan negara ini, yaitu telah banyak diterapkan di universitas-universitas di Indonesia. Selain optimalisasi kelas, banyak upaya lain yang dilakukan pihak kampus, tergantung kebijakan masing-masing.

Abstract

The purpose of the study is to see the existence of the non-penal approach on the campus of radicalism. The more special non-penal approach on these studies focuses on optimizing some of the roles of religious and state subjects. The study was conducted by a quantitative approach with a type of angket data that included 51 respondents from various colleges in Indonesia. Non-penal approaches have been optimized by leverages of these premier and state institutions, namely, have been widely implemented in universities in Indonesia. In addition to optimizing classes, many other efforts are made by the campus, depending on individual policies.

✉ Alamat korespondensi:

IAIN Syekh Nurjati Cirebon

E-mail: rokhmatul_hikhmat@yahoo.co.id

ISSN 2303-3800 (Online)

ISSN 2527-7049 (Print)

PENDAHULUAN

Keberadaan dari suatu bangsa yang sangat unggul ditentukan oleh karakter warga negaranya, hal ini dikarenakan karakter warga dari suatu negara dapat membuat tujuan-tujuan dan capaian dari negara tersebut dapat terealisasi dalam kurun waktu yang cepat maupun lambat. Namun, salah satu hal yang dapat menghambat dari kegiatan tersebut salah satunya adalah dengan kemunculan suatu tindak radikalisme dalam masyarakat. Selain dampak menghambat proses berlangsungnya tujuan dan capaian suatu negara, hal paling fatal yang dapat terjadi jika tindak radikalisme ini disepelekan adalah dapat menghancurkan tujuan dan capaian suatu bangsa dan negara (Hadziq, 2019; Saliman et al., 2017).

Tujuan utama bangsa Indonesia tertuang dalam Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia tahun 1945 dan Pancasila. Sebagai negara yang memiliki banyak keragaman sosial, budaya, sampai bentuk kepercayaan, bangsa Indonesia sangat mengharapkan adanya bentuk keselarasan kehidupan antara satu sama lain, saling melindungi, mencegah terjadinya pertumpah darahan, memajukan kesejahteraan umum, mencerdaskan kehidupan bangsanya, sampai pada melaksanakan ketertiban dunia (Hadiyanto et al., 2017; Pakpahan et al., 2021). Agar dapat mencapai tujuan tersebut, diharapkan dengan adanya Undang-Undang Dasar tahun 1945 dan Pancasila masyarakat dapat menjadikan kedua hal tersebut sebagai objek dan landasar berkehidupan bermasyarakat sehari-hari. Karena nantinya isi dan tujuan dari Undang-Undang Dasar tahun 1945 dan Pancasila ini akan dijadikan sebagai pedoman dalam berkehidupan dan juga segala hal yang diamalkan atau dilakukan oleh masyarakat Indonesia berasal dari kedua hal tersebut. Sebuah bentuk kemerdekaan serta berbagai pembangunan nasional dapat terealisasi apabila terdapat suatu kestabilan nasional (Winarno,

2020). Agar kestabilan nasional bisa tercipta diperlukan adanya sikap kewaspadaan serta kondisi yang mumpuni dan dinamis dalam semua komponen atau masyarakat Indonesia. Oleh karena itu, pemerintah memerankan pegangan penting dalam terciptanya tujuan bangsa ini.

Baru-baru ini, timbul rasa keresahan dan kekhawatiran dari masyarakat yang disebabkan oleh adanya kasus teror dan tindakan radikal atau kekerasan dimana motif sararan, alasan, dan tujuannya selalu berbeda-beda. Mulanya kasus ini hanya terjadi kepada aparat-aparat keamanan negara saja, karena aparat keamanan negara ini dapat mengganggu dan menghambat terjadinya bentuk kegiatan radikal dan terorisme dalam suatu negara. Namun, seiring berjalannya waktu sasaran dari tindak radikalisme ini berganti menjadi dalam bentuk perorangan atau individu. Melihat situasi seperti ini, sangat diperlukan adanya penanganan dan jugsan penangkalan bentuk-bentuk tindak radikalisme dalam negeri ini, sehingga semua masyarakat mendapatkan jaminan serta keamanan dalam berkehidupan sehari-hari antara satu sama lain (Rahayu, 2018; Ramdhani et al., 2019).

Sebagai negara yang menduduki peringkat keempat populasi terbanyak di dunia menjadikan Indonesia memiliki banyak sekali keragaman sosial dan budaya yang tumbuh dan berkembang di kalangan masyarakat (Nanda, 2022). Keberagaman sosial dan budaya di Indonesia ini tidak hanya dapat memberikan dampak positif bagi kehidupan bermasyarakat tetapi juga bisa memberikan dampak yang negatif. Salah satu dampak negatif akan adanya keberagaman sosial dan budaya di Indonesia ini, yaitu dapat menyebabkan timbulnya disintegrasi bangsa yang lebih lanjut dapat pula menghadirkan tindak-tindak kejahatan seperti paham radikalisme (Adawiah et al., 2021; Subakir & Mustamir, 2020; Zulfadli et al., 2019). Kerjasama antar warga masyarakat yang terus meningkat dapat

menimbulkan paham-paham baru yang terus mempengaruhi dan menguasai pola pikir generasi muda (Saliman et al., 2017). Dengan demikian, diharapkan generasi muda yang menjadi sasaran utama pemaparan paham-paham yang menyimpang ini, memiliki jiwa nasionalisme dan patriotisme yang kuat sehingga dapat terbentuk ideologi diri yang baik dan terhindar dari paparan yang menyesatkan. Seperti mempertahankan kesatuan ideologi Pancasila dan meningkatkan semangat cinta tanah air (Saliman et al., 2017).

Pada saat ini, keberadaan radikalisme semakin mengkhawatirkan dan menjadi salah satu bentuk kegiatan yang banyak diwaspadai oleh semua masyarakat. Mengapa tidak, karena semakin hari berbagai tindakan dari radikalisme semakin subur dan tumbuh berkembang di sela-sela kehidupan masyarakat. Berbagai tindakan maupun kegiatan seperti bermain hakim sendiri, kekerasan yang dilakukan secara berkelompok, sampai dengan kegiatan anarkis dalam menyampaikan suatu pemikiran dan pendapat serta menanggapi adanya sebuah perbedaan dalam lingkungan sekitar telah menjadi santapan masyarakat dalam kehidupan sehari-hari. Pada akhirnya, kegiatan radikalisme ini dapat menjadi pemecah belah baik antar individu dengan individu lain sampai pada antar kelompok dengan kelompok lain, meningkatnya tindakan kekerasan dan terkikisnya sedikit demi sedikit kemoralan dan humanisme masyarakat pun menjadi salah satu akibat fatal jika radikalisme dibiarkan terus menerus terjadi dari masa ke masa (Pakpahan et al., 2021; Rahayu, 2018)

Sebagian besar tindakan radikalisme disebabkan oleh faktor ideologi dan non-ideologi seperti dendam, sakit hati, bentuk ketidakpercayaan, maupun permasalahan ekonomi. Tetapi yang menjadi sorotan disini adalah mengenai faktor ideologi, karena faktor ideologi sangat sulit diberantas maupun dihilangkan (Agung &

Maulana, 2022). Jika bisa pun pasti memerlukan proses dan waktu dengan jangka panjang. Sebab, faktor ideologi ini berkaitan erat dengan kepercayaan dan landasaan agama yang kuat, sehingga perencanaan yang dipersiapkan pun hendaknya harus sangat matang dan tidak semena-mena langsung dilakukan (Adawiah et al., 2021; Rahayu, 2018). Satu-satunya cara yang bisa dilakukan untuk memberantas faktor ideologi secara permanen adalah dengan melakukan deradikalisasi secara evolutif yang mencakup semua elemen di dalamnya, hal ini bisa dilakukan dengan melalui *soft treatment* atau pintu masuk Pendidikan. Terjadinya hubungan radikalisme dengan kalangan mahasiswa tentu bukanlah sesuatu hal atau fenomena yang terjadi begitu saja, terjadinya hubungan ini diakibatkan karena terjadinya suatu komunikasi antara mahasiswa dengan jaringan-jaringan dari kelompok radikalisme di luar kampus (Adawiah et al., 2021; Cahaya Kesuma et al., 2019).

Oleh karena itu, sangat dibutuhkan adanya penangkalan dari berbagai tindakan radikalisme yang terjadi. Kabar baiknya, saat ini ternyata telah banyak diadakan dan dilakukan berbagai gerakan deradikalisme dalam kehidupan bermasyarakat. Salah satu kegiatan deradikalisme yang menjadi sorotan pada saat ini adalah upaya penangkalan kegiatan radikalisme dalam lingkungan kampus (Kurniawan et al., 2020; Ramdhani & Aliantika, 2019). Gerakan deradikalisme di lingkungan kampus sendiri ditujukan agar para mahasiswa di Indonesia bisa mendapatkan pengetahuan secara lebih dini mengenai kegiatan seputar radikalisme yang bisa terjadi dalam kehidupan bermasyarakat, terkhususnya dalam lingkungan kampus (Ahdar, 2017; Winarno, 2020) (Faiz, 2020).

Pemikiran seseorang mengenai keadilan dan kesejahteraan menjadi sumber awal terjadinya perkembangan terbentuknya sebuah kelompok radikalisme secara pesat,

yang mengakibatkan perlonjakan terjadinya tindak radikalisme dalam masyarakat. Biasanya yang menjadi target atau sasaran utama dari kelompok-kelompok radikalisme ini adalah mahasiswa di dalam kampus, karena seperti yang sudah diketahui kampus merupakan tempat yang banyak digunakan untuk penafsiran, penelitian, maupun pengkajian, sehingga ruang lingkup di dalam kampus ini bisa menjadi wadah atau tempat yang mudah didoktrin oleh kelompok-kelompok radikalisme tersebut.

Dalam sebuah penelitian yang berjudul “Radikalisme di Kalangan Mahasiswa Jogjakarta”, dihasilkan sebuah narasi yang mengungkapkan bahwa ternyata di perguruan tinggi umum kemungkinan terjadi tindakan rekrutmen-rekrutmen mengenai tindak radikal lebih besar dibandingkan dengan perguruan tinggi keagamaan. Namun, jika fakta yang ada bahwa di perguruan tinggi keagamaan saja sudah banyak dan marak terjadi tindakan-tindakan radikalisme, maka sangat memungkinkan terjadi dua hal, yang pertama adalah perguruan tinggi keagamaan yang kini mulai mengalami perubahan, dan yang kedua adalah gerakan-gerakan internal yang sekarang telah menjadi sebuah bentuk metamorfosa yang menjadi bentuk juga strategi di lingkungan internal. Hal ini terbukti dengan fakta adanya sebuah konversi dari IAIN ke Universitas Islam Negeri dimana mereka membuka peluang yang sangat memungkinkan bagi lulusan SMU, SMK, maupun STM untuk menjadi mahasiswa dari IAIN dan Universitas Islam Negeri tersebut. Padahal jika kita menilik Kembali, dahulu mayoritas calon mahasiswa baru dari IAIN dan Universitas Islam Negeri ini berasal dari pondok pesantren dan juga madrasah, sehingga ketika memasuki masa kuliah, para mahasiswa baru tadi setidaknya sudah mendapati pengetahuan mengenai mata kuliah yang diajarkan saat sudah duduk di bangku perguruan tinggi. Bahkan tidak jarang juga para mahasiswa tersebut menjadi

lebih dominan dan lebih menguasai materi-materi mata kuliah yang diajarkan melebihi kemampuan para dosennya. Hal itu ternyata membuat para mahasiswa tadi menjadi lebih tertarik untuk membaca buku-buku politik, ilmu sosial, filsafat, dan lain sebagainya yang secara tidak langsung membuat ketertarikan menarik untuk Kembali belajar dan memperdalam ilmu keagamaan menjadi menurun drastis dan fatalnya sampai mengakibatkan timbulnya kecenderungan mereka untuk liberal. Dalam kondisi seperti ini, mahasiswa-mahasiswa tadi tentunya menjadi sulit untuk dirayu bahkan didoktrin agar menjadi orang yang miliitan ataupun radikal. Berbanding terbalik dengan calon mahasiswa yang berasal dari SMU, SMK, maupun STM yang mana pada jenjang Pendidikan sebelumnya mereka lebih banyak belajar mengenai ilmu ke non-agamaan atau pelajaran umum, yang menjadikan tingkat kegairahan mereka dalam mempelajari ilmu keagamaan meningkat drastis pada saat memasuki masa perkuliahan. Terutama pada saat mereka mulai menemui berbagai aktivitas dan juga para aktifis-aktifis organisasi lembaga-lembaga tertentu dan utamanya adalah Lembaga dakwah. Dengan latar belakang dan juga dasar kondisi para mahasiswa yang seperti itu, tentunya mereka akan menjadi target atau sasaran empuk para oknum-oknum tindak radikalisme untuk mendoktrin mereka dari yang sat uke yang lain sehingga pada akhirnya hal ini dalam diri mereka yang telah terdoktrin dapat membangkitkan sikap militansi keagamaan (Cahaya Kesuma et al., 2019; Muqsitgh, 2022; P et al., 2021; Syamsurijal, 2017).

Pemerintah sudah melakukan berbagai upaya untuk menangkal tindak radikalisme di masyarakat baik di dalam maupun luar lingkungan kampus. Salah satu bentuk upaya yang telah dilakukan oleh pemerintah adalah melalui berbagai Tindakan refresif. Namun, dari penelitian-penelitian terdahulu menunjukkan bahwa

tindakan-tindakan represif ini justru semakin memperparah kondisi karena menimbulkan permasalahan baru yang serius sehingga tindak radikalisme ini tersebar secara masif (Syafei, 2018).

Salah satu upaya deradikalisme dalam lingkungan kampus bisa dilakukan melalui upaya pendekatan non-penal. Pendekatan non-penal sendiri merupakan berbagai upaya yang dilakukan untuk mencegah terjadinya berbagai masalah radikalisme dengan cara melihat akar dari permasalahan tersebut (Khakim, 2018). Biasanya pihak kampus mengadakan pendekatan non-penal di lingkungan kampus ini melalui berbagai bentuk pembinaan dan bisa juga dengan usaha berbagai pendidikan non-formal di lingkungan kampus (Zayyadi, 2018). Namun, fokus penelitian dari artikel ini adalah bagaimana sebuah lingkungan kampus mengupayakan gerakan deradikalisme melalui pendekatan non-penal dengan cara mengoptimalkan atau menekankan beberapa mata kuliah selama kegiatan pembelajaran, seperti mata kuliah kenegaraan maupun keagamaan.

Upaya dari tindakan deradikalisme melalui pendekatan non-penal di lingkungan kampus ini bisa menjadi sebuah bentuk upaya menangkal sebuah tindakan kejahatan yang dipandang baik oleh rasa kemanusiaan dan juga agama Islam. Karena bentuk upaya deradikalisme melalui pendekatan non-penal ini ternyata dapat menjadi wadah untuk membentuk *character non building* pada mahasiswa (Arnus, 2017; P et al., 2021). Seperti yang kita ketahui, menurut Al-Qur'an dan juga Al-Hadits yang menjadi landasan dari agama Islam, sangat menentang adanya upaya atau perlakuan dari sebuah tindakan kekerasan, penindasan, dan khususnya ketidakadilan dalam berkehidupan. Karena seperti yang diketahui, Islam merupakan agama pembebas dimana dalam ajarannya kita sangat dianjurkan dan juga diajarkan untuk membebaskan diri dari sebuah kebodohan

dan juga keterbelakangan, dan sifat juga kegiatan radikalisme ini menjadi salah satunya (Alifudin Ikhsan, 2019; Hadiyanto et al., 2017; Syafei, 2018; Syamsurijal, 2017).

TINJAUAN PUSTAKA

Tujuan utama bangsa Indonesia tertuang dalam Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia tahun 1945 dan Pancasila. Sebuah bentuk kemerdekaan serta berbagai pembangunan nasional dapat terealisasi apabila terdapat suatu kestabilan nasional (Winarno, 2020). Terjadinya hubungan radikalisme dengan kalangan mahasiswa tentu bukanlah sesuatu hal atau fenomena yang terjadi begitu saja, terjadinya hubungan ini diakibatkan karena terjadinya suatu komunikasi antara mahasiswa dengan jaringan-jaringan dari kelompok radikalisme di luar kampus (Adawiah et al., 2021; Cahaya Kesuma et al., 2019). Pendekatan non-penal sendiri merupakan berbagai upaya yang dilakukan untuk mencegah terjadinya berbagai masalah radikalisme dengan cara melihat akar dari permasalahan tersebut (Khakim, 2018).

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian observasi dengan menggunakan metode penelitian kuantitatif. Dikatakan sebagai penelitian observasi karena dalam proses pengumpulan data, penulis mengumpulkan informasi dari para responden menggunakan kuesioner sebagai metode pokok. Alasan penggunaan metode penelitian kuantitatif ini karena penelitian kuantitatif bertujuan untuk mengetahui hubungan dua variabel atau lebih yang bersifat sebab akibat (kausal), menguji teori, dan analisa data dengan menggunakan statistik untuk menguji hipotesis. Data kuantitatif merupakan metode penelitian yang berlandaskan positivistic (data konkrit), data penelitian berupa angka-angka yang akan diukur menggunakan statistika sebagai alat uji perhitungan, berkaitan dengan masalah yang

diteliti untuk menghasilkan suatu kesimpulan (Yusup, 2018). Pendekatan yang berlandaskan metode kuantitatif ini adalah latar belakang filosofis positivism. John Locke, David Hume, dan August Comte yang merupakan para filsuf empirist memulai filsafat positivisme yang keluar dari kandungan Empirisme (Yusup, 2018).

Data adalah hasil pengamatan dan pengukuran empiris yang mengungkapkan fakta tentang karakteristik dari suatu gejala tertentu. Data kuantitatif merupakan data yang diambil berbentuk angka. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode kuantitatif berupa angket kuesioner berbentuk *Google Form* yang telah dikumpulkan dari 51 responden dari berbagai universitas di Indonesia baik swasta ataupun negeri. Variabel dalam penelitian ini ada dua yaitu: 1) variabel tingkat keberlangsungan pendekatan non-penal sebagai upaya dradikalisme di lingkungan kampus (X), dan 2) variabel persepsi mahasiswa terhadap pendekatan non-penal dalam memberantas radikalisme di lingkungan kampus (Y). Variabel X disebut dengan variabel independen (variabel bebas/yang mempengaruhi). Sedangkan variabel Y disebut dengan variabel dependen (variabel terikat/yang dipengaruhi). Jawaban yang penulis dapatkan begitu variatif karena responden penelitian ini berasal dari instansi dan tingkat strata yang berbeda sehingga dapat membantu kelancaran penulisan artikel.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Dari hasil angket penelitian yang telah penulis lakukan mengenai “Pendekatan Non-Penal sebagai Wadah Deradikalisme di Lingkungan Kampus”, didapatkan sebanyak 51 responden dari berbagai perguruan tinggi di Indonesia, diantaranya yaitu Universitas Pendidikan Indonesia, Universitas Brawijaya, Universitas Sebelas Maret, Universitas

Singaperbangsa Karawang, Universitas Nusa Putra, Universitas Yarsi, Universitas Negeri Malang, Universitas Indonesia, STIE PGRI Sukabumi, RSPAD Gatot Soebroto, Universitas Al-Azhar Indonesia, Universitas Terbuka, Politeknik Sukabumi, Politeknik Negeri Bandung, Poltekkes Kemenkes Jakarta, Universitas Pasundan, Universitas Bina Sarana Informatika, Universitas Mercu Buana, STIE Miftahul Huda Subang, Univeritas Islam Negeri Jakarta, Universita Negeri Yogyakarta, Universitas Islam Bandung, Universitas Islam Negeri Malang, Universitas Lambung Mangkurat, Universitas Sriwijaya, Universitas Nasional, Universitas Islam Negeri Bandung, Universitas Jendral Ahmad Yani, Universitas Padjajaran, Universitas Udayana, Universitas Negeri Jakarta, Institut Teknologi Bandung, Universitas Gunadarma, dan Akademi Komunikasi Radya Binatama. Hasil yang didapat dari angket penelitian ini adalah sebagai berikut:

Tabel 1.1 (Data responden)

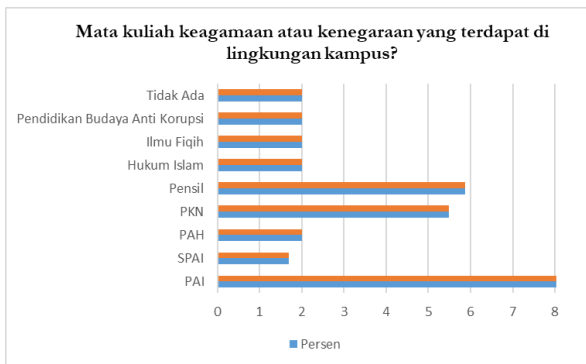
Nama	Asal Instansi	Prodi/Jurusan
Reinaldi Subakti Hamzah	FTV	AKRB
Rizky Mauludin	Manajemen	STIE PGRI Sukabumi
Elvi Zurviana	Pendidikan Bahasa Sastra Indonesia	Universitas Pendidikan Indonesia
Fitri Nur Khaliza	Manajemen	Universitas Bina Sarana
Sholaahuddin Rafi Yubistira	Ilmu Hukum	UIN Jakarta
Mahsa Kirana	Hukum	Universitas Brawijaya
Sinta Aulia	Ilmu Hukum	Universitas Jakarta
Sinta Darma	Ilmu Perpustakaan	Universitas Terbuka
Marlina Ahdiza Putri	Pendidikan Bahasa Sastra Indonesia	Universitas Pendidikan Indonesia
Muhammad Ikhsan Suhandi	Manajemen	STIE PGRI Sukabumi
Robiansyah Nugraha	Teknik Mesin	Politeknik Sukabumi
Amelia Maulida Firdaus	Manajemen	Universitas Gunadarma
Farah Nur Azizaj	Ilmu Komunikasi	Universitas Singaperbangsa Karawang
Nur Fitriani	Pendidikan Bahasa Sastra Indonesia	Universitas Pendidikan Indonesia
Muhammad Luthfiriza Nugraha	Ilmu Keolahragaan	Universitas Pendidikan Indonesia
Husnu Dona Akmalia	Manajemen	STIE Miftahul Huda Subang
Alamanda Nurul Isnaeni	Kebidanan	Universitas Padjajaran
Amarila Indi	Manajemen	Institut Teknologi Bandung
'Zidniy Aurel	Pendidikan Masyarakat	Universitas Negeri Jakarta
Nurul Jelita Humayra	Manajemen	Universitas Nusa Putra
Ishika Aulia	Pendidikan Administrasi	Universitas Negeri Jakarta
Arij Zahra Hadi Al-Faqih	Ilmu Hukum	Universitas Sriwijaya
Ariesca Nurkhasanah	Teknik Kontruksi Gedung	Politeknik Negeri Bandung
Febiana Sholeha	Kebidanan	RSPAD Gatot Soebroto
Nurul Annisa	Teknik Kimia	Politeknik Negeri Bandung
Anira Nursyam	Kedokteran	Universitas Yarsi
Edelweis Carissa	Sastra Indonesia	Universitas Indonesia
Janna Khairiyatil Makwa	Sastra Indonesia	Universitas Nasional
Vionna Adzkia	Sastra Inggris	UIN Malang
Galih Apriliansyah	Pendidikan Jasmani Kesehatan dan Rekreasi	Universitas Pendidikan Indonesia
Zaldy Ardhya	Administrasi Bisnis	Universitas Pasundan
Akbar Adi Lutakis	Sosiologi	Universitas Brawijaya
Tazkiya Weningdrya	Pendidikan Bahasa Sastra Indonesia	Universitas Pendidikan Indonesia
M Rizal Utama	Teknik Kimia	Universitas Sebelas Maret
Afifah Nurul Ajmi W	Hukum	Universitas Singaperbangsa
Ervina Suya Aini	Kimia	UIN Bandung
Kelsey Risambesesy	Manajemen	Universitas Mercu Buana
Delia Kavita Salma	Psikologi	Universitas Jendral Ahmad Yani
Annisa Luthfiah	Pendidikan Bahasa Sastra Indonesia	Universitas Pendidikan Indonesia



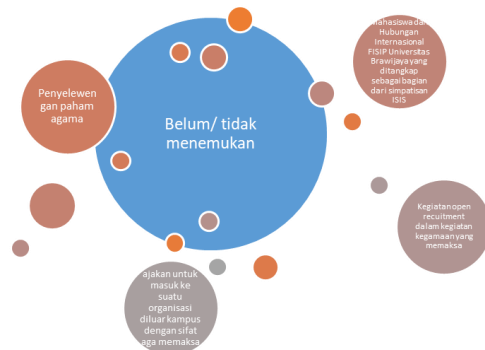
Gambar 1.2 (Adanya pengoptimalan peran mata kuliah)



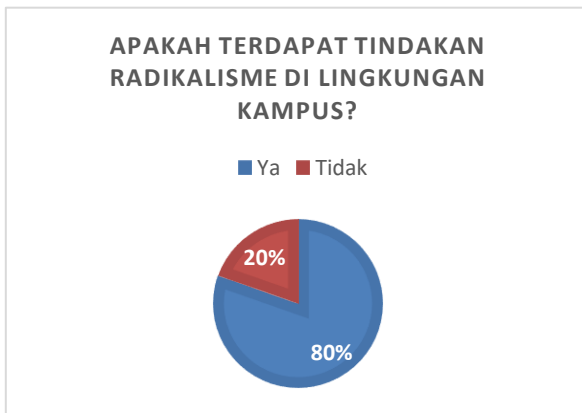
Gambar 1.5 (Data adanya tindakan radikalisme di lingkungan kampus)



Gambar 1.3 (Data mcam-macam mata kuliah keagamaan dan kenegaraan yang terdapat di lingkungan kampus)



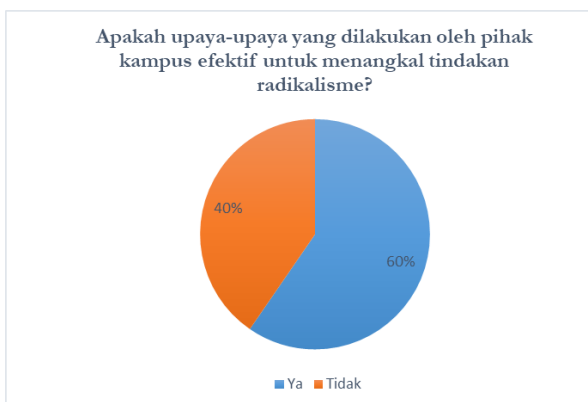
Gambar 1.6 (Data bentuk tindakan radikalisme yang terdapat di lingkungan kampus)



Gambar 1.4 (Data adanya tindakan radikalisme di lingkungan kampus)

Tabel 1.7 (Data bentuk upaya lain pendekatan non-penal di lingkungan kampus)

No	Bentuk upaya lain yang dilakukan oleh pihak kampus, selain pengoptimalan beberapa peran mata kuliah
1	Pengadaan diskusi terbuka terkait penguatan nilai-nilai kebangsaan agar radikalisme dapat dihindarkan
2	Outing class law ke Mahkamah Agung dan Mahkamah Konstitusi, Praktek sidang semu dan Berpolitik secara bebas
3	Membuat kegiatan kegiatan lain yang menunjang mahasiswa agar tidak terkena tindakan radikal
4	Webinar/penyuluhan langsung kpd mahasiswa
5	Mengadakan acara seminar tentang radikalisme, intoleransi, atau pentingnya peran aktivis kampus dalam optimalisasi kiprah kebangsaan
6	Perbantuan surat peringatan pelaku tindak radikalisme
7	Mengadakan kegiatan bela negara
8	Penyusunan kurikulum pembelajaran agama islam, pemurnian masjid sebagai tempat penyebaran agama dengan nilai-nilai moderat, dan pengisian lembaga kampus
9	Program kerja kerohanian
10	Melakukan sosialisasi dan pencerdasan serta menempelkan beberapa selebaran untuk melawan segala bentuk tindakan radikalisme
11	Mewajibkan setiap mahasiswa membaca tilawah sebelum memulai mata kuliah. Selain itu, sebelum belajar biasanya kami dibekali nasihat tentang bagaimana seharusnya seorang muslim mengembangkan ilmu pengetahuan berdasarkan tuntunan al-qur'an dan hadis
12	Penyebara video-video pemahaman tindak radikalisme oleh organisasi organisasi kampus untuk waspada pada radikalisme
13	Menindaklanjuti pelaku tindakan radikalisme yang ada di sekitar lingkungan kampus



Gambar 1.8 (Data keefektifan upaya pendekatan non-penal di lingkungan kampus)

Pembahasan

Radikalisme merupakan upaya menghendaki perubahan dengan cara apapun bahkan dengan paksaan ataupun kekejaman. Dengan kata lain, radikalisme ini adalah upaya seseorang atau sekelompok orang untuk memaksakan kehendaknya kepada orang lainnya dengan kekerasan. Radikalisme ini dapat muncul dan berkembang secara luas karena yakin jika segala sesuatunya harus diubah ke arah yang kelompoknya inginkan, meskipun harus menggunakan cara kekerasan untuk meraih tujuan yang diinginkannya tersebut. Paham radikalisme dapat tumbuh dan berkembang di mana saja, khususnya di lingkungan kampus. Oleh karena itu, perlu adanya upaya-upaya untuk menangkal paham radikalisme tersebut. Sementara itu, agama merupakan objek dan juga menjadi suatu lahan yang empuk agar menjadi sebuah tindakan *crying banner* dalam melakukan sebuah upaya atau bentuk tindakan anarkis yang salah satunya merupakan tindak radikalisme. Hal tersebut dikarekan dua hal tadi yang didasari oleh suatu hal yang sama yaitu dalam hal kontruksi juga pembacaan

sebuah tekstualitas yang berada pada masing-masing agama itu sendiri. Sehingga dalam suatu hubungan dalam sebuah politik, agama ini menjadi mudah terbawa maupun terseret pada sebuah bentuk tindakan radikalisme dengan pernyataan bahwa agama inilah yang ternyata menjadi sumber dan cikal bakal terjadinya sebuah bentuk tindak radikalisme terbuka, namun pada kenyataannya ternyata hal ini terjadi karena lebih didasari oleh melemahnya institusi juga system sebuah politik yang telah ada. Sebuah bentuk proses yang diakibatkan oleh sebuah bentuk tindak radikalisme disebut dengan radikalisasi. Radikalisasi ini dimaknai dengan sebuah proses seseorang yang menganut suatu bentuk idealisme dan keingan atau tekad merubah suatu politik, agama, bahkan sampai dengan isu sosial yang nantinya akan dilakukan secara ekstrim. Yang mengkhawatirkan dari terjadinya tindakan radikalisasi ini adalah mencapai tujuan dengan membenarkan segala cara, bahkan melakukan kekerasan tanpa pandang bulu menjadi suatu kesatuan serta menjadi sebuah motivasi pelaku dalam mewujudkan tindak radikalisasi. Radikalisme dalam agama islam sendiri digambarkan dengan sebuah ajaran kolot yang menggunakan kekerasan untuk mempertahankan kepercayaan mereka. Hal tersebut mengakibatkan yang mulanya agama islam ini dipandang sebagai agama pelindung, namun sekarang mempunyai pandangan menjadi agama yang terkesan “garang”. Gerakan radikalisme islam menjadi suatu hal yang jahat dan juga berbahaya dalam pandangan masyarakat. Hal tersebut sangat disayangkan karena warga mayoritas masyarakat Indoneisa beragama Islam terkenal ramah di kanc

dunia, namun sekarang mempunyai *image* yang sangar dan mudah terpancing kerusuhannya (Agung & Maulana, 2022).

Dalam penelitian ini, objek yang diteliti oleh penulis adalah pendekatan non-penal sebagai upaya deradikalisme di lingkungan kampus dan yang utama adalah pengoptimalan mata kuliah umum, seperti mata kuliah keagamaan dan kewarganegaraan.

Penyebaran radikalisme ini dapat disebabkan oleh faktor ideologi (pemikiran) dan non-ideologi (ekonomi, politik, sosial, psikologis, dan lain-lain.). Faktor ideologi ini menjadi faktor utama berkembangnya radikalisme di lingkungan kampus. Tanpa disadari, radikalisme timbul karena adanya proses komunikasi antar berbagai macam jaringan radikal yang ada di kampus. Mata kuliah keagamaan dan kewarganegaraan berperan sebagai sarana pendidikan untuk menguatkan ideologi mahasiswa. Penguatan pendidikan agama dengan pendidikan sekuler dinilai dapat membentuk dan memelihara budaya dan identitas (Agung & Maulana, 2022). Pendidikan agama juga berperan dalam membentuk mahasiswa untuk menjadi pribadi yang mampu bernegosiasi dengan menghargai perbedaan. Selanjutnya pendidikan kewarganegaraan dapat berperan untuk menciptakan warga negara yang baik (*good citizenship*) yang dapat memberikan kontribusi secara konstruktif kepada negara melalui bidangnya masing-masing bukan dengan menyebarkan paham-paham radikal, paham-paham sempit yang dapat mengesampingkan kebhinnekaan atau kesatuan bangsa Indonesia. Diharapkan melalui pendekatan ini dapat menumbuhkan jiwa nasionalisme dan meningkatkan keimanan

sehingga mahasiswa dapat terhindar dari serangan radikalisme (Sadiyah, 2019) .

Setelah melakukan observasi dengan metode kuantitatif melalui angket, total responden yang didapatkan dalam penelitian ini berjumlah 51 responden yang merupakan mahasiswa aktif jenjang pendidikan D3 dan S1 dari berbagai perguruan tinggi di Indonesia baik negeri maupun swasta. Dilihat dari data hasil observasi ternyata dalam lingkungan kampus memang marak terjadi radikalisme. Terbukti dari 80% responden menyatakan bahwa mereka menemukan beberapa tindakan radikalisme di lingkungan kampusnya. Tetapi, setelah dianalisis kembali jawaban responden yang menemukan tindakan radikalisme di kampusnya justru tidak relevan jika menilik dari kolom jawaban yang disediakan untuk mendukung jawaban persentase tersebut. Kemungkinan 20% responden yang tidak pernah menjumpai tindakan radikalisme di kampus juga sebetulnya kurang memahami istilah radikalisme itu sendiri. Hal ini sebenarnya sangat disayangkan karena mungkin di lingkungan kampus mereka terdapat tindakan radikal namun responden mungkin tidak mengetahuinya.

Namun, ada beberapa jawaban dari responden yang menunjukkan bahwa mereka betul mengetahui tindakan radikalisme di kampusnya. Contohnya, ditemukannya mahasiswa Hubungan Internasional FISIP Universitas Brawijaya yang tertangkap karena terdeteksi sebagai bagian dari ISIS, ajakan untuk masuk ke suatu organisasi diluar kampus dengan sifat agak memaksa, dan berbagai tindakan radikalisme lain yang bisa dilihat dalam tabel 1.6. Setelah mencari tahu beritanya, penangkapan IA (mahasiswa Univeristas

Brawijaya yang terlibat ISIS) terjadi pada bulan Mei tahun 2022. IA adalah mahasiswa semester 6 yang merupakan mahasiswa yang cerdas dan berprestasi dilihat dari indeks prestasinya yang diatas tiga dari semester 1. Setelah kejadian tersebut, pihak Universitas Brawijaya mengulik kembali kegiatan apa yang IA ikuti diluar lingkup kampus serta menginisiasi mahasiswa lainnya untuk hati-hati terhadap radikalisme. Kejadian tersebut merupakan salah satu jawaban yang menguatkan bahwa benar di lingkungan kampus telah terjadi radikalisme. Selain itu, ada beberapa responden yang menyatakan bahwa kegiatan radikalisme yang dialaminya berupa ajakkan untuk masuk kedalam organisasi keagamaan yang bersifat memaksa

Selanjutnya, data juga menunjukan 82% responden pernah dan sedang mengontrak mata kuliah keagamaan dan kewarganegaraan. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar perguruan tinggi di Indonesia telah menerapkan beberapa peran mata kuliah keagamaan dan kewarganegaraan untuk mengatasi penyebaran radikalisme dan menjadikan pengoptimalan peran mata kuliah keagamaan dan kenegaraan ini menjadi wadah deradikalisasi di dalam kampus. Seperti diharuskannya mahasiswa mengontrak mata kuliah Pendidikan Agama Islam, Pendidikan Agama Hindu, Seminar Pendidikan Agama Islam, Pendidikan Pancasila, Pendidikan Kewarganegaraan, Hukum Islam, Ilmu Fiqih, dan Pendidikan Budaya Anti Korupsi. Bahkan, Universitas Pendidikan Indonesia rutin mengadakan seminar keagamaan setiap hari Jumat untuk mahasiswa semester 5 yang mengontrak

mata kuliah SPAI atau yang dikenal dengan seminar pendidikan agama Islam. Adanya tutorial SPAI ini bertujuan untuk mewujudkan salah satu motto UPI yaitu religius.

Adapun mengenai upaya atau tindakan lain yang dilakukan oleh pihak-pihak kampus dalam menangani tindakan radikalisme ini dari data yang telah dikumpulkan, diketahui bahwa sebanyak 52% responden menjawab bahwa pihak kampusnya masing-masing melakukan upaya lain selain pengoptimalan beberapa mata kuliah untuk menangkal tindak radikalisme di dalam kampus, bentuk-bentuk upaya lain yang dilakukan oleh pihak kampus para responden ini beberapa diantaranya adalah pengadaan diskusi terbuka terkait penguatan-penguatan nilai-nilai kebangsaan, *outing class law* ke Mahkamah Agung dan Mahkamah Konstitusi, praktek sidang semu dan berpolitik secara bebas, melakukan sosialisasi dan pencerdasan serta menempelkan beberapa selebaran untuk melawan segala bentuk tindakan radikalisme, menindaklanjuti pelaku tindakan radikalisme yang ada di sekitar lingkungan kampus, penyusunan kurikulum pembelajaran agama islam, pemurnian masjid sebagai tempat penyebaran agama dengan nilai-nilai moderat, dan pengisian lembaga kampus dan masih banyak lagi bentuk upaya lain yang dilakukan oleh pihak-pihak kampus yang bisa dilihat dalam tabel 1.7. Sementara itu, sebanyak 48% responden menjawab tidak ada upaya lain selain pengoptimalan beberapa peran mata kuliah yang dilakukan oleh pihak kampus. Hal ini bisa menunjukkan bahwa masih banyak perguruan tinggi yang belum bisa menangani permasalahan radikalisme di

dalam kampus ini secara lebih lanjut dan serius, tetapi hanya mengandalkan peran mata kuliah keagamaan dan kenegaraan sebagai landasan dari bentuk pembinaan dan deradikalisme mahasiswanya.

Dan yang terakhir, data menunjukkan bahwa sebanyak 60% responden sudah merasa upaya-upaya yang dilakukan oleh pihak kampus nya telah membawa dampak yang lebih baik dan efektif untuk meminimalisir atau menangkal tindak radikalisme di dalam lingkungan kampus. Hal ini mungkin bisa diketahui dari jawaban responden yang sebagian besarnya belum pernah mendengar maupun melihat adanya kegiatan tindakan radikalisme di dalam lingkungan kampus masing-masing. Sehingga dari data ini bisa dikatakan bahwa pendekatan non-penal khususnya pengoptimalan beberapa peran mata kuliah ini sedikit kurangnya bisa membantu menangkal berbagai tindakan radikalisme di beberapa perguruan tinggi. Namun sayangnya, sebanyak 40% responden masih beranggapan bahwa upaya-upaya yang telah dilakukan oleh pihak kampusnya tidak berdampak dan membawa suatu perubahan yang lebih baik terkait tindakan radikalisme di dalam kampus. Dari hal ini juga bisa diketahui bahwa walaupun sudah banyak perguruan tinggi yang dapat menangkal maupun meminimalisir tindak radikalisme melalui pengoptimalan peran mata kuliah keagamaan dan kenegaraan, tetapi nyatanya masih ada beberapa perguruan tinggi yang masih belum cukup jika melakukan upaya deradikalisasi di dalam kampus hanya dengan melakukan bentuk upaya pengoptimalan peran mata kuliah keagamaan dan kenegaraan saja, sehingga

diperlukan adanya bentuk upaya tindak lanjut lain yang lebih serius.

Di samping itu, seperti yang sudah disampaikan sebelumnya bahwa penyebaran paham radikalisme ini tidak hanya dipengaruhi oleh faktor ideologi saja. Ada pula faktor non-ideologi yang juga ikut berperan. Dengan demikian, untuk memberantas paham radikalisme ini perlu upaya lebih tidak hanya ditinjau dari satu sektor saja.

KESIMPULAN

Pendekatan Non-Penal ini merupakan salah satu upaya deradikalisme di lingkungan kampus. Pendekatan Non-Penal sendiri merupakan upaya-upaya menangani permasalahan dengan cara melihat akar dari permasalahan tersebut. Bisa dikatakan akar permasalahan dari radikalisme yang ada di kampus ini berasal dari paham ideologi sehingga pengoptimalan mata kuliah dapat menjadi suatu upaya untuk menangkal radikalisme yang ada di kampus. Mata kuliah keagamaan dan kewarganegaraan berfungsi untuk menguatkan ideologi mahasiswa untuk menangkal radikalisme. Penguatan pendidikan agama dengan pendidikan sekuler dinilai dapat membentuk dan memelihara budaya dan identitas. Pendidikan agama juga berperan dalam membentuk mahasiswa untuk menjadi pribadi yang mampu bernegosiasi dengan menghargai perbedaan. Selanjutnya pendidikan kewarganegaraan dapat berperan untuk menciptakan warga negara yang baik (*good citizenship*) yang dapat memberikan kontribusi secara konstruktif kepada negara melalui bidangnya masing-masing bukan dengan menyebarkan paham-paham radikal, paham-paham sempit yang dapat

mengesampingkan kebhinnekaan atau kesatuan bangsa Indonesia.

Dari data yang dihasilkan, penulis menyimpulkan bahwa keberlangsungan dari pendekatan non-penal khususnya melalui pengoptimalan beberapa peran mata kuliah sudah banyak dijadikan landasan dan upaya dalam menangkal radikalisme di lingkungan kampus agar para mahasiswa mempunyai landasan ideologi yang kuat mengenai tindak radikalisme yang bisa saja terjadi di lingkungan kampus dan bagaimana menindaklanjutinya. Selain itu, perlu digarisbawahi bahwa penyebaran paham radikalisme ini tidak hanya dipengaruhi oleh faktor ideologi saja. Ada pula faktor non-ideologi yang juga ikut berperan. Dengan demikian, untuk memberantas paham radikalisme ini perlu upaya lebih. Tidak bisa hanya ditinjau dari satu sektor saja.

DAFTAR PUSTAKA

- Adawiah, R., Khasyi'in, N., & Hafidzi, A. (2021). STRATEGI ANTISIPASI GERAKAN FANATISME MAZHAB MELALUI MODERASI BERAGAMA DALAM PENDIDIKAN DI UIN ANTASARI BANJARMASIN Rabiatus Adawiah Nuril Khasyi'in. *Al-Banjari: Jurnal- Ilmiah Ilmu-Ilmu Keislaman*, 20(2), 1–249507. <https://doi.org/10.18592/al-banjari.v20i1.3822>
- Agung, A., & Maulana, M. A. (2022). Revitalisasi Pengembangan Moderasi Beragama pada Era Digital di Indonesia. *EDUKATIF: JURNAL ILMU PENDIDIKAN*, 4(1), 524-529.
- Ahdar. (2017). TINJAUAN KRITIS DAN MENYELURUH TERHADAP FUNDAMENTALISME DAN RADIKALISME ISLAM MASA KINI. *KURIORITAS: Media Komunikasi Sosial Dan Keagamaan, Fundamentalisme dan Radikalisme*, 1–18.
- Alifudin Ikhsan, M. (2019). AL-QURAN DAN DERADIKALISASI PAHAM KEAGAMAAN DI PERGURUAN TINGGI: PENGARUSUTAMAAN ISLAM WASATHIYAH. *Jurnal Ilmu Al- Qur'an Dan Hadits*, 2(Deradikalisasi), 1–15.
- Arnus, S. H. (2017). DAKWAH YANG BERLITERASI MEDIA: UPAYA DERADIKALISASI DI LINGKUP KAMPUS IAIN KENDARI. *PALITA: Journal of Social - Religion Research*, 2(2), 119. <https://doi.org/10.24256/pal.v2i2.524>
- Cahaya Kesuma, G., Amirudin, Subandi, Lazwardi, D., & Istihana. (2019). DERADIKALISASI PAHAM AGAMA MELALUI ORGANISASI EKSTRA KAMPUS DI UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG. *Fikri: Jurnal Kajian Agama, Sosial Dan Budaya*, 4(Deradikalisasi), 1–12. <https://doi.org/10.25217/jf.v4i2.612>
- Faiz, A. (2020). Pendidikan nilai dan karakter dalam perspektif pendidikan umum di perguruan tinggi. *Sosioreligi*, 18(2), 1–7.
- Hadiyanto, A., Anggraeni, D., & Mutia Ningrum, R. (2017). *DERADIKALISASI KEAGAMAAN: STUDI KASUS LEMBAGA DAKWAH KAMPUS UNIVERSITAS NEGERI JAKARTA*. <https://journal.unsika.ac.id/index.php/rabbani/article/view/771>
- Hadziq, A. (2019). Nasionalisme Organisasi Mahasiswa Islam dalam Menangkal Radikalisme di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Surakarta. *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah*, 4(1), 50–59.

- [https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2019.vol4\(1\).2791](https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2019.vol4(1).2791)
- Khakim, M. S. (2018). *Deradikalisasi organisasi kemahasiswaan di perguruan tinggi Muhammadiyah Aisyiyah Daerah Istimewa Yogyakarta* (Vol. 1, Issue 2). <http://journal.uad.ac.id/index.php/citizenship>
- Kurniawan, S., Putri, A. R., & Septiyo, T. (2020). UPAYA NON-PENAL DALAM MENAGGULANGI TINDAK PIDANA TERORISME DENGAN PROGRAM DERADIKALISASI DI INDONESIA. In *Jurnal Yustisiabel Fakultas Hukum* (Vol. 4).
- Muqsih, A. (2022). Wacana Radikalisme di Universitas Islam Negeri (UIN) Alauddin Makassar; Kontestan dan Pertarungan Gagasan di Ruang Publik Kampus. *Fikrah: Jurnal Ilmu Aqidah Dan Studi Keagamaan*, 10(Radikalisme), 1–20. <http://download.garuda.kemdikbud.go.id/article.php?article=2904224&val=25485&title=Wacana%20Radikalisme%20di%20Universitas%20Islam%20Negeri%20UIN%20Alauddin%20Makassar%20Kontestasi%20dan%20Pertarungan%20Gagasan%20di%20Ruang%20Publik%20Kampus>
- Nanda, P. V. (2022). Implementasi Pengendalian Kualitas dengan Menggunakan Metode Statistik di PT. Pancakarya Telecomindo Surabaya. *Univeristy Of Surabay Repository*.
- P, R. P., P, A. C. A., Saputra, R. P., Prasetya, J. K., & Yauartha, R. A. (2021). Program Sarasehan “Radikalisme Agama, Menyikapi Kebangkitan Taliban dan Kasus-Kasus Penistaan Agama” bagi Pemuda GKJ Karangalit Salatiga. *Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 2(Radikalisme), 1–10.
- Pakpahan, G. K., Salman, I., Setyobekti, A. B., Sumual, I. S., & Christi, A. M. (2021). Internalisasi nilai-nilai Pancasila dalam upaya mencegah radikalisme. *Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen*, 7(2). <https://doi.org/10.30995/kur.v7i2.351>
- Rahayu, N. S. (2018). HUBUNGAN MATA KULIAH PENDIDIKAN PANCASILA DENGAN PERSEPSI MAHASISWA TERHADAP RADIKALISME DI ERA GLOBALISASI. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, 5(2), 97. <https://doi.org/10.32493/jpkn.v5i2.y2018.p97-106>
- Ramdhani, H., & Aliantika, N. N. (2019). AKTUALISASI PENDIDIKAN KEWARGANEGARAAN SEBAGAI UPAYA DERADIKALISASI MAHASISWA. In *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan FKIP Untirta* (Vol. 2, Issue 1).
- Ramdhani, H., Darmawan, C., & Anggraeni, L. (2019). REVITALIZATION OF DERADIKALIZATION PROGRAM BASED ON NON PENAL APPROACH IN HIGHER EDUCATION Article Information ABSTRACT. In *Jurnal Civicus* (Vol. 19, Issue 2).
- Sadiyah, D. (2019). Strategi Dakwah UIN dalam Menangani Radikalisme di Kalangan Mahasiswa. *Anida (Aktualisasi Nuansa Ilmu Dakwah)*, 18(2), 219–236. <https://doi.org/10.15575/anida.v18i2.5064>
- Saliman, A. R., Rio, D., & Agustian, A. (2017). *Menguatkan Nasionalisme Baru Generasi Muda yang Berkarakter (dalam Upaya Mengembangkan Model Pencegahan Radikalisme dan Terorisme di Kampus)*. <https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/snh>
- Subakir, A., & Mustamir, A. K. (2020). Gerakan Moderasi Islam Dalam Perspektif Deteksi Dini: Studi Gerakan

- Pemuda Ansor Kota Kediri. *Tribakti: Jurnal Pemikiran Keislaman*, 31(2), 187–201.
<https://doi.org/10.33367/tribakti.v31i2.1013>
- Syafei, I. (2018). PENGARUH TINGKAT PENGETAHUAN AGAMA TERHADAP PERSEPSI MAHASISWA PADA GERAKAN RADIKALISME BERBASIS AGAMA (STUDI PADA MAHASISWA UIN RADEN INTAN LAMPUNG). *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, 9(Gerakan Radikalisme Berbasis Agama), 1–19.
- Syamsurijal. (2017). RADIKALISME KAUM MUDA ISLAM TERDIDIK DI MAKASSAR RADICALISM OF EDUCATED MUSLIM YOUTH IN MAKASSAR. In *Naskah disetujui* (Vol. 23).
- Winarno, M. (2020). UPAYA MEMBANGUN KARAKTER BANGSA MENCEGAH RADIKALISME DAN TERORISME DI INDONESIA. *Jurnal PPKn*, 8(Radikalisme dan Terorisme), 1–25.
- Yusup, F. (2018). UJI VALIDITAS DAN RELIABILITAS INSTRUMEN PENELITIAN KUANTITATIF. *Tarbiyah: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 7(1), 17–23.
- Zayyadi, A. (2018). *DERADIKALISASI AGAMA DALAM STRATEGI*.
- Zulfadli, Z., Chaniago, S., & Putra, H. P. (2019). Pendidikan Politik dalam Menangkal Pemahaman Radikalisme Agama Bagi Pemuda Muhammadiyah di Kecamatan Pariaman Utama, Kota Pariaman. *Jurnal Warta Pengabdian Andalas*, 26(1), 23–32.
<https://doi.org/10.25077/jwa.26.1.23-32.2019>.